

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita. Pendekatan konstruksi sosial berkembang pada abad 20. Pendekatan yang kemudian berkembang pesat pada tahun 1970an ini banyak dipengaruhi oleh ide-ide *Foucault*, yang kemudian disebut konstruksionisme sosial, sosio_konstruksionisme, atau non-esensialisme. Pendekatan konstruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan bidang gay lesbian dan feminis. Pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan suatu kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan seksualitas. Dengan demikian, konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas.¹

Memang dalam teori konstruksi sosial proses yang dilalui dalam tahapannya akan menunjukkan sebuah konstruk sosial baru yang ada di

¹ Charles R. Ngangi, "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (1 Mei 2011): 1–4, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.

masyarakat. Sama halnya dengan realitas *Fujoshi* dan *Fudanshi* tersebut dikarenakan sebuah sebab dan latar belakang atau fenomena yang terjadi dimasyarakat maka terjadilah adanya rekonstruksi sosial masyarakat yang baru sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran baru juga di dalam masyarakat mengenai sebuah kejadian atau peristiwa yang tengah *booming* atau hal baru.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman mekanisme memahami sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya bertumpu pada studi fenomenologi saja melainkan juga harus memahami linkage antara makro dan mikro. Yang mana pada hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui realitas yang terjadi sehingga kita dapat mengetahui dialektika moment yang terjadi ketika proses konstruksi sosial tersebut terjadi.² Adapun dialektika momen menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman terdiri dari :

1. Eksternalisasi

Pada pemahaman ini konsepsi manusia mengenai realitas sosial yang ada berwujud bentuk-bentuk yang bisa disentuh, atau dalam kata lain dapat di eksternalisasikan dalam sebuah wujud penampilan, rituals, symbol, dan berbagai artifak. Eksternalisasi sendiri merupakan sebuah tahapan yang paling mendasar yang mana pada tahapan ini terjadinya sebuah proses interaksi antara individu

² Zaenudin Maliki, *REKONSTRUKSI TEORI SOSIAL MODERN*, Pertama (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

dengan produk-produk sosial yang ada dalam masyarakat di sekitarnya.

Berger dan Luckmann juga beranggapan bahwasanya proses eksternalisasi merupakan sebuah keharusan yang mana proses ini memiliki sebuah akar yaitu perlengkapan biologis manusia. Yang mana jika manusia tidak segera mengeksternalisasikan dirinya maka dia akan tertutup dan tanpa gerak. Dan pada akhirnya proses eksternalisasi dapat dipahami sebagai sebuah penyesuaian diri manusia kedalam produk sosial masyarakat yang tercipta di lingkungannya dan pada hasil akhirnya produk sosial tersebut akan menjadi sebuah kultural dari sebagian produk manusia itu sendiri.³

2. Obyektivasi

Pada momen ini semua realitas yang ada pada kehidupan saat ini merupakan sebuah obyektivikasi atau sebuah kondisi obyektive di tengah masyarakat. Yang mana masyarakat menerima semua hal atau sesuatu yang telah di konstruk dan menjadi bagian dari realitas itu sendiri. Obyektivikasi sendiri merupakan sebuah tahap dimana individu memanifestasikan dirinya sendiri dalam produk-produk kegiatan manusia baik sebagai produsennya ataupun sebagai orang lain sebagai unsur dari dunia bersama.

³ M. Burhan Bungin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

Selain itu hal terpenting dari proses objektivikasi adalah proses pembuatan signifikansi, yaitu proses pembuatan tanda manusia. Hal ini menjadikan bahwasanya pada proses objektivikasi memerlukan adanya bantuan dari bahasa untuk mendeskripsikan sebuah tanda-tanda tersebut menjadi sebuah pemahaman terhadap individu. Selanjutnya dalam memahami proses objektivikasi Tindakan-tindakan yang ada pada masyarakat harus melalui proses tipifikasi dan memerlukan suatu objektivikasi linguistik. Objektivikasi linguistik sendiri terjadi dalam 2 hal yaitu ketika proses pemberian tanda verbal sampai pada pemasukan kedalam sebuah symbol yang sangat kompleks. Dan selanjutnya sampai pada tahap semua representasi dikatakan sebagai *par excellence*, yaitu pusat dari semua representasi lainnya bergantung.⁴

Dengan demikian pada proses objektivikasi hal yang paling penting dilakukan adalah melakukan signifikansi atau memberikan tanda. Kemudian melakukan tipifikasi terhadap kegiatan masyarakat tersebut dan kemudian menjadi proses objektivikasi linguistic yaitu pemberian tanda secara kompleks.

⁴ Bungin.

3. Internalisasi

Setelah proses obyektivasi maka konstruk yang ada pada realitas masyarakat pada saat itu kemudian di internalisasikan. Dan setelah proses internalisasi tersebut terjadi maka proses pembentukan realitas objektif sudah selesai. Internalisasi juga bisa dikatakan sebagai pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objective sebagai penangkapan suatu makna. Yang berarti suatu proses manifestasi individu dari proses-proses subjektif orang lain.

Dengan demikian internalisasi merupakan sebuah tahap dimana individu memahami sebuah pemahaman mengenai “sesame saya”, serta memahami dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Berger dan Luckmann juga berpendapat bahwasanya pemahaman ini bukan berasal dari individu yang terisolasi melainkan dimulai dari individu yang mengambil alih dunia dimana sudah ada orang lain di dalamnya. Jelasnya dalam proses pengambil alihan tersebut individu dapat memodifikasikan dunia tersebut bahkan dapat meniptakan kembali dunianya secara kreatif.⁵

⁵ Bungin.

B. Teori Gender Butler

Butler merupakan seorang tokoh filsuf, akademisi dan seorang teoritis gender yang sangat terkenal. Ia merupakan seorang yang mencetuskan teori performativitas gender. Ia juga memiliki berbagai karya fenomenal yang telah mendunia seperti contoh *Bodies That Matter : On the Discursive Limits of Sex* (1993) dan *Gender Trouble : Feminism and Subversion of Identity* (1990) yang telah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing lainnya. Selain itu pengaruhnya terhadap bidang-bidang filsafat politik, filsafat gender, etika, queer, teori sastra dan feminisme gelombang ketiga juga sangatlah besar hingga ia dikenal diseluruh penjuru dunia sampai saat ini.⁶ Salah satu teorinya yang fenomenal ialah teori performativitas gender yang mana teori ini mengatakan bahwasanya gender merupakan sesuatu yang tidak memiliki inti ataupun sifat yang padu. Sehingga berjalannya atau berkembangnya sebuah gender bisa di pengaruhi oleh penyesuaian tubuh dan juga keadaan yang di ulang-ulang oleh individu tersebut.

Butler juga menolak tentang persepsi yang sudah ada mengenai gender bahwasanya gender merupakan sesuatu yang sudah ada atau sesuatu yang sudah terekonstruksi. Hal ini dikarenakan pandangannya terhadap gender yang mana gender itu seperti air yang bisa berubah sangat bertolak belakang dengan pendapat saat itu. Ia juga mengatakan

⁶ “Judith Butler dan Teori Performativitas Gender,” kumparan, diakses 17 April 2023, <https://kumparan.com/briianya/judith-butler-dan-teori-performativitas-gender-1un5m69pF1M>.

bahwasanya gender merupakan sesuatu yang diciptakan karena adanya sebuah pengulangan dari tindakan imitasi dan juga berkembang dan dirangkai berdasarkan waktu atau disebut sebagai *Stylized Repetition of Acts*. Hal ini juga di dukung lebih dalam dengan teorinya tentang gender yang mengatakan bahwasanya gender merupakan suatu norma yang tidak bisa di internalisasikan karena gender merupakan sebuah fantasy yang tidak bisa diwujudkan.⁷

Gender dan seksualitas merupakan sebuah hasil dari pertunjukan atau *performance*, bukan sebuah ekspansi atau esensi dari seks yang melekat pada tubuh manusia. Keduanya memang memiliki keterkaitan satu sama lain, akan tetapi keduanya tidak bisa di maknai secara bersamaan. Hal ini dapat kita pahami bahwasanya seksualitas bukanlah sebuah konfirmasi dari gender dan juga tidak menentukan sebuah gender. *Butler* juga beranggapan.

“Is there a gender which persons are said to have, or is it an essential attribute that a person is said to be, as implied in the question “what gender are you?” When feminist theorists claim that gender is the cultural interpretation of sex or that gender is culturally constructed, what is the manner or mechanism of this construction? If gender is constructed, could it be constructed differently, or does its constructedness imply some form of social determinism, foreclosing

⁷ Mira Utami, Endrati Jati Siwi, dan Rias Wita Suryani, “TEORI PERFORMATIVITAS JUDITH BUTLER DALAM TOKOH UTAMA FILM ANIMASI DISNEY PIXAR “BRAVE’,” *ARTCHIVE: Indonesian Journal of Visual Arts and Design* 3, no. 2 (20 November 2022): 113–37, <https://doi.org/10.53666/artchive.v3i2.3194>.

the possibility of agency and transformation? Does 'construction' suggest that certain laws generate gender differences along universal axes of sexual difference? How and where does the construction of gender take place? ... On some accounts, the notion that gender is constructed suggests a certain determinism of gender meanings inscribed on anatomically differentiated bodies, where those bodies are understood as passive recipients of an inexorable cultural law. When the relevant 'culture' that 'constructs' gender is understood in terms of such a law or set of laws, then it seems that gender is as determined and fixed as it was under the biology-is-destiny formulation. In such a case, not biology, but culture, becomes destiny."

“Apakah ada gender yang harus dimiliki oleh seseorang, atau apakah gender adalah sebuah atribut yang sifatnya esensial untuk disematkan pada seseorang, seperti yang tersirat dalam pertanyaan “Apa gendermu?” Ketika ahli teori feminis mengklaim bahwa gender adalah interpretasi budaya tentang seks, atau bahwa gender dikonstruksi secara budaya, bagaimana mekanisme konstruksi tersebut? Jika gender dikonstruksi, apakah bisa dilakukan dengan mekanisme berbeda, atau alih-alih konstruksi tersebut menyiratkan suatu bentuk determinasi sosial yang menutup kemungkinan agensi² dan transformasi? Apakah ‘konstruksi’ menawarkan perbedaan gender akan terwujud karena adanya hukum tertentu di sepanjang

kesepakatan universal mengenai perbedaan seksual? Bagaimana dan di mana konstruksi gender berlangsung? ... Berdasarkan beberapa catatan, gagasan bahwa gender adalah hasil konstruksi menunjukkan determinasi makna gender tertentu yang digoreskan pada tubuh yang dibedakan secara anatomis, yang mana tubuh tersebut dipahami sebagai penerima pasif dari hukum budaya yang tak terhindarkan. Ketika ‘budaya’ yang relevan yang ‘membangun’ gender dilihat sebagai kerangka hukum atau seperangkat undang-undang, maka gender memang ditentukan dan ditetapkan seperti halnya formulasi biologis adalah takdir. Dalam kasus seperti itu, yang menjadi takdir bukanlah sifat biologis, melainkan budaya.”⁸

Dari ungkapannya tersebut dapat kita ketahui bahwasanya *Butler* sangat tidak setuju dengan teori yang mengatakan bahwa gender merupakan sebuah konstruksi budaya. Ia menyangkalnya dengan teori performativitasnya yang menjelaskan bahwa gender merupakan sebuah ilusi yang mana tidak ada seorangpun yang terlahir dengan sebuah gender, melainkan seks atau kelamin. Hal ini juga ditambahkan lagi gender yang terbentuk pada saat pertumbuhan tersebut merupakan sebuah hasil dari konstruksi baru yang di ulang-ulang atau *performance* dari Tindakan-tindakan orang-orang yang ada di lingkungannya, yang mana hal tersebut merupakan sebuah imitasi dari lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang.

⁸ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (Routledge, 2011).

Menurutnya juga gender yang tidak memiliki awalan dan akhiran juga tidak bisa dikatakan berubah dari asalnya. Seperti contoh dalam setiap individu memiliki 2 sisi yang berbeda yaitu *feminis* dan *masculine*, yang mana bisa jadi hari ini individu tersebut bersifat feminim dan besok bersifat maskulin begitu juga sebaliknya. Bahkan bisa jadi juga satu jam yang lalu seorang individu bersifat feminim dan satu jam setelahnya bersifat maskulin. Hal tersebutlah yang di anggap oleh *Butler* bahwasanya gender merupakan sebuah konstruk yang bisa saja berubah menurut pandangan masyarakat dikarenakan adanya proses imitasi yang di ulang-ulang.

C. Fujoshi dan Fudanshi

Fujoshi merupakan sebuah sebutan orang Jepang kepada wanita yang menggemari konten *gay* atau yang biasa di sebut *yaoi*. Sebutan itu pun juga berkembang dan tidak hanya melulu tertuju kepada wanita pecinta manga saja. Melainkan juga siapa saja wanita yang gemar akan konten tentang *boys love*. Kata fujoshi sendiri merupakan homonym dari kata yang memiliki arti perempuan dewasa. Biasanya *fujoshi* akan tertutup dengan identitas mereka, akan tetapi ketika mereka menemukan teman yang satu frekuensi atau sesama penyuka *yaoi* mereka akan senang hati membuka diri dan berbagi.⁹

⁹ A P Ghassani, "Korelasi Motif Penggunaan Facebook Dengan Kepuasan Mengakses Konten Boys Love Dikalangan Fujoshi.," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2018.

Dalam perkembangan julukan *Fujoshi* dan film BL memunculkan sebuah julukan baru yaitu *doujinshi* yang memiliki arti sebuah karya yang berbentuk komik dan dibuat oleh para *fans* (penggemar) dengan tokoh dari karya komik yang mereka sukai dengan alur cerita yang berbeda dari komik asalnya. *Doujinshi* inilah yang kemudian memunculkan *fanfiction* cerita pendek ataupun novel yang hampir sama dengan *doujinshi*. *Fanfiction* sendiri juga diciptakan sebagai bentuk apresiasi dari para penggemar terhadap suatu karya yang ada baik itu komik, animasi, maupun film.¹⁰

Sama halnya dengan *Fudanshi* yang memiliki arti yang sama dengan *fujoshi*, akan tetapi memiliki arti gender atau kelamin laki-laki. *Fudanshi* merupakan sebuah kebalikan dari *fujoshi*, yang berarti *fudanshi* merupakan penggemar konten *yuri* atau *girls love* (konten yang berisikan hubungan antara perempuan) yang memiliki kelamin laki-laki. Akan tetapi di Indonesia dan beberapa negara di dunia arti dari *fudanshi* sudah mengalami perbedaan, yang mana *fudanshi* biasa di artikan sebagai penggemar konten *yaoi* yang memiliki gender laki-laki. Sehingga kata *fujoshi* dan *fudanshi* menjadi kata yang sama melainkan memiliki rujukan gender yang berbeda.¹¹

Fujoshi dan *fudanshi* sendiri juga lambat laun mengalami perkembangan secara perlahan namun pasti. Yang mana perkembangan

¹⁰ Ani, "Fujoshi Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik."

¹¹ Andre Barnabas Dwi Kristanto dan Azizah Alie, "Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya," *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2019): 58, <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.564>.

tersebut juga mengikuti akan perkembangan media hiburan saat ini. Beberapa negara di asia juga malah membiarkan fenomena ini ada dalam dunia hiburan. Bahkan mereka memberikan sedikit adegan antar lelaki dalam film ataupun yang lain agar memberikan *service* atau kepuasan kepada penonton agar lebih menarik. Negara yang membiarkan hal tersebut atau bahkan mendukung tontonan tersebut di asia tidak lain seperti negara Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Filipina dan beberapa negara lainnya.¹²

D. Remaja

Dalam pembahasan mengenai remaja, banyak sekali kita melihat akan sebuah penunjukan masa atau fase kehidupan yang tidak sama. Dapat dilihat menurut WHO (*World Health Organization*) remaja ialah penduduk yang menempati rentang usia 10-19 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2014 nomor 25 remaja ialah penduduk yang memiliki rentang usia antara 10-18 tahun. Sedangkan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia yang tergolong remaja ialah penduduk yang memiliki rentang usia diantara 10 tahun sampai 24 tahun dengan ketentuan belum menikah.¹³ Dengan beberapa pengertian diatas dapat kita pahami bahwasanya orang dengan usia 20-24 tahun masih bisa dikatakan remaja jika dia belum menikah.

¹² Ghassani, "Korelasi Motif Penggunaan Facebook Dengan Kepuasan Mengakses Konten Boys Love Dikalangan Fujoshi."

¹³ "infodatin reproduksi remaja 2019 - Panyliksikan Google," diakses 20 Januari 2023, <https://www.google.com/search?q=infodatin+reproduksi+remaja+2019&oq=infodatin+repro&aqs=chrome.1.69i57j0i22i30i4j69i60.43590j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Fase ini juga biasa disebut dengan remaja akhir atau remaja menuju dewasa. Pada kurun usia tersebut PBB juga menyatakan bahwasanya orang dalam rentang usia 15-24 tahun tergolong atau disebut sebagai *Youth* atau pemuda.¹⁴

Dalam perkembangannya sendiri remaja memanglah fase transisi yang memiliki dampak bagi individu tersebut. Perubahan yang terdapat pada faktor fisik, psikis, dan sosial menjadi 3 aspek utama yang akan mempengaruhi perkembangan individu dalam masa remaja tersebut. Berdasarkan perubahan tersebut maka tak jarang jika banyak anak yang mengalami kesulitan untuk mencapai masa dewasa. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi pun juga tergantung dari kondisi setiap individu tersebut sendiri. Faktor yang mempengaruhi kesulitan individu tersebut seperti contoh:

- Masa transisi yang berlangsung sangat cepat
- Tingkat ketergantungan dari setiap individu
- Status yang tidak jelas (tergolong anak-anak atau dewasa)
- Tuntutan yang menimbulkan konflik
- Motivasi, dsb.¹⁵

Selain hal tersebut masa remaja juga merupakan sebuah masa dimana seorang individu dipenuhi dengan gejala emosi dan ketidak

¹⁴ Sulisty Andarmoyo, *Psikoseksual Dalam Pendekatan Konsep dan Proses Keperawatan*, Pertama (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012).

¹⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kedua (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2017).

seimbangan dalam diri individu tersebut. Hal tersebut menurut *Stanley Hall* termasuk dalam sebuah fase “*storm and stress*” maka dari itu banyak remaja yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Hal ini juga di kuatkan dengan faktor yang mempengaruhi kesulitan individu seperti yang disebutkan di atas tadi. Yang menjadikan banyak para remaja yang menjadi pemberontak karena dirinya sudah merasa bebas dari masa anak-anak yang notabeneanya akan dan pasti di atur oleh orang tua mereka.¹⁶

Perubahan pada remaja sendiri bersifat universal sehingga akibat yang di alami oleh setiap individu nantinya juga akan sangat bervariasi. Hal ini sangat erat kaitanya akan dampak psikologis dari individu yang dibentuk dari lingkungannya. Maka dari itu meng-generalisasikan dari tabiat remaja pada umumnya itu sangat tidak mungkin jika kita tidak melihat dari pertimbangan lingkungan sekitar ketika mereka tumbuh. Oleh karena itu *Jhon Hill* (1983) menjelaskan bahwasanya dalam menilai perilaku remaja kita harus memperhatikan 3 komponen dasar dari masa remaja yang sangat fundamental perubahannya sehingga mempengaruhi perkembangan individu tersebut. Ketiga faktor fundamental tersebut anatara lain :

¹⁶ Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*, Pertama (Jakarta: Libri, 2011).

a Perubahan Biologis

Perubahan ini tentunya menyebabkan remaja harus beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya. Dikarenakan perubahan ini akan berakibat sangat besar terhadap *self image* tentang individu tersebut dan juga akan mengubah perasaan tentang diri individu tersebut sendiri. Yang mana nantinya hal ini akan berdampak kepada kebutuhan *privacy* dalam keluargapun juga harus meningkat dan cukup tinggi.

b Transisi Kognitif

Perubahan kemampuan berfikir pada remaja ini tergolong sangat baik dibandingkan dalam masa anak-anak. Terbukti bahwasanya pada masa remaja dalam pengambilan sebuah hipotesis dari keadaan yang belum terjadi tetapi akan terjadi individu pada masa remaja sudah mengetahui hal tersebut. Konsep-konsep yang bersifat abstrakpun mereka juga sudah mampu memikirkannya seperti aspek pertemanan, demokrasi, moral bahkan percintaan. Maka tak jarang pada fase ini remaja sudah mulai berfikir secara logis mengenai kehidupan seperti apa yang ia tempuh untuk masa depannya nanti.

c Transisi Sosial

Transisi ini merupakan transisi yang menentukan perkembangan individu selain faktor transisi kognitif. Dimana individu dalam hal ini akan mendapatkan peran dan kegiatan baru di masyarakat atau

lingkungan sekitar mereka. Juga lingkungan seperti apa mereka tumbuh.¹⁷

¹⁷ Hendriati Agustiami, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, kedua (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

